

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perubahan iklim semakin meresahkan dan memicu dampak luas yang menjadi semakin nyata melalui berbagai peristiwa alam terkait iklim. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan suhu atmosfer yang signifikan, terganggunya siklus hidrologi, hingga frekuensi bencana hidrometeorologi yang semakin tinggi di seluruh dunia (KOMINFO, 2023). Perubahan iklim dipicu oleh proses alami internal seperti letusan gunung berapi dan variasi siklus matahari, atau faktor eksternal seperti perubahan yang terus berlangsung akibat aktivitas manusia yang mencakup penggunaan lahan, penggunaan energi yang tidak berkelanjutan, pembakaran bahan bakar fosil, gaya hidup, dan proses industri. Aktivitas manusia tersebut menjadi pendorong utama meningkatnya suhu permukaan global melalui emisi gas rumah kaca (IPCC, 2023).

World Meteorological Organization atau WMO, telah mengonfirmasi bahwa 2023 merupakan tahun dengan suhu tertinggi yang pernah tercatat, dengan perbedaan yang signifikan. WMO melaporkan bahwa suhu rata-rata global tahunan mencapai $1,45 \pm 0,12^{\circ}\text{C}$ di atas suhu pra-industri (1850-1900). Setiap bulan antara bulan Juni hingga Desember mencatat rekor-suhu bulanan baru, dengan Juli dan Agustus menjadi dua bulan terpanas yang pernah tercatat (WMO, 2024).

Risiko dan perkiraan dampak buruk serta kerugian dan kerusakan akibat perubahan iklim semakin meningkat seiring dengan meningkatnya

pemanasan global. Perubahan iklim tak hanya menyebabkan kerusakan ekosistem, namun juga berdampak pada sektor ekonomi. Kerusakan ekonomi akibat perubahan iklim telah terdeteksi di sektor-sektor yang terkena dampak perubahan iklim, seperti pertanian, kehutanan, perikanan, energi, dan pariwisata. Penghidupan individu juga terkena dampak melalui perubahan produktivitas pertanian, dampak terhadap kesehatan manusia dan ketahanan pangan, hancurnya rumah dan infrastruktur, hilangnya harta benda dan pendapatan, kesehatan manusia dan ketahanan pangan, yang berdampak buruk pada gender dan keadilan sosial (IPCC, 2023).

Kerugian lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim telah menjadi perhatian khusus di negara berkembang, terutama di Indonesia. Kerugian ini cukup serius karena salah satu penyebabnya adalah penggunaan sumber daya secara tidak tepat untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, luas kawasan hutan daratan dan perairan telah menurun sebesar 175.452,77 hektar sejak tahun 2017 hingga 2020. Hal itu menunjukkan bahwa sumber daya alam terus tergerus dari tahun ke tahun. Tidak diragukan lagi, hal ini menarik perhatian masyarakat dan investor terhadap tindakan perusahaan yang berkaitan dengan operasi bisnisnya.

Pembangunan berkelanjutan adalah konsep yang dikembangkan untuk menyelesaikan masalah ini. Laporan Komisi Brundtland Suparmoko (2020) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Konsep ini membuka dasar baru untuk metode analisis keuangan dengan menarik minat para *principal* dan *agent* untuk secara objektif menghadapi batasan dan risiko yang ada.

Tahun 2015, semua anggota PBB menyepakati Agenda 2030 mengenai pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Para pemimpin global berkomitmen untuk mencapai keselarasan antara kemajuan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial atau yang dikenal dengan istilah *People, Planet, Profit* (3P) melalui SDGs ini. Dalam mewujudkannya, *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memiliki peran yang sangat penting (CRMS, 2024).

ESG merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap berbagai isu lingkungan dan sosial. ESG juga membawa keuntungan ekonomi yang terukur dan nyata bagi perusahaan melalui penerapan tata kelola yang baik. Ellili (2022) menyatakan bahwa, pengungkapan kinerja ESG sangat penting karena memenuhi kebutuhan *stakeholder* yang berkaitan dengan informasi kinerja non-finansial. Dengan mengungkapkan informasi tersebut, perusahaan dapat membangun kepercayaan para *stakeholder* bahwa mereka mematuhi praktik pengungkapan kinerja non-finansial.

Perusahaan-perusahaan di seluruh dunia kini secara sukarela terlibat dalam lebih banyak praktik ESG, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin menerima sejumlah imbalan ekonomi dari kegiatan-kegiatan ini (Yoon, B. *et al*, 2018). Penerapan ESG yang baik dapat

meningkatkan reputasi dan merek perusahaan, yang pada gilirannya dapat memiliki pengaruh positif terhadap nilai saham serta nilai perusahaan. Penerapan kriteria ESG kini menjadi faktor yang semakin krusial dalam proses pengambilan keputusan investasi (Rahmawati, A., 2023).

Risiko-risiko ESG juga dapat berdampak signifikan terhadap nilai ekonomi suatu perusahaan. ESG *risk ratings* mengacu pada tingkat risiko perusahaan yang dipengaruhi oleh penerapan ESG. Penilaian risiko ESG memberikan informasi yang berguna bagi *stakeholder* untuk mendeteksi risiko ESG yang material dalam portofolio investasi mereka, serta untuk mengetahui seberapa besar dampak risiko ESG yang dihadapi perusahaan. ESG *risk rating* ini dikembangkan untuk membantu investor dalam mengidentifikasi sejauh mana risiko tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan (Sustainalytics, 2023). Selain itu, saham perusahaan yang dianggap memiliki praktik ESG yang baik dimasukkan ke dalam indeks saham global, seperti Bursa Saham Indonesia (IDX), yang memiliki indeks khusus untuk kinerja ESG, IDXESGL.

Teori pemangku kepentingan mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rekam jejak ESG yang lebih baik dapat merealisasikan kemajuan yang lebih optimal dibanding perusahaan dengan rekam jejak yang relatif lebih lemah (Yu, X. & Xiao, K., 2022). Perusahaan yang lebih berkelanjutan tersebut mampu menyelaraskan kepentingan seluruh pemangku kepentingannya. Mereka tidak hanya berfokus pada pengoptimalan keuntungan bagi kepentingan pemegang saham tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan lain dalam perusahaan (Aydogmus, M.

et al, 2022). Didukung juga dengan teori legitimasi yang menunjukkan pengaruh positif laporan lingkungan, sosial, dan tata kelola bagi perusahaan. Jika pemberitaannya positif, masyarakat menilai perusahaan sangat mementingkan kepentingan semua pihak. Meskipun perusahaan mendapat pemberitaan negatif, masyarakat akan cenderung mencari penjelasan yang dapat mereka terima untuk tindakan tersebut (Yeh, H.C., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aydogmus, M. *et al* (2022), menunjukkan bahwa performa ESG yang diukur menggunakan *ESG score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini dikarenakan para investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya mengharapkan perusahaan untuk berbuat lebih banyak dalam bidang ESG. Ketika mereka memenuhi dan melampaui ekspektasi ini, kemungkinan besar pasar akan memberikan imbalan kepada mereka. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Wu, S. *et al* (2022) dan Yu, X. & Xiao, K. (2022) yang menemukan hubungan positif pada *ESG score* dan nilai perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Yeh, H.C. (2022) dan Atan, R. *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara *ESG score* dan nilai perusahaan. Penelitian Junius, D. *et al* (2020) juga menemukan kinerja ESG tidak memengaruhi kinerja pasar yang diukur dengan Tobins'Q karena terdapat spekulasi bahwa di beberapa negara, informasi dan pemahaman terkait pembangunan berkelanjutan dan laporan

keberlanjutan belum berkembang, sehingga belum dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan pasar mereka.

Penelitian mengenai ESG *risk ratings* terhadap nilai perusahaan masih sedikit dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah *et al* (2023) dan Yudhanto, W. & Simamora, A. J. (2023) menunjukkan bahwa ESG *risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi ESG *risk* suatu perusahaan, maka semakin rendah penilaian masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat ESG *risk* yang tinggi mencerminkan kegagalan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab bisnisnya sesuai dengan aspek ESG untuk memuaskan kepentingan pemangku kepentingan. Namun Fachrezi, M. F. *et al* (2024) dan Shobhwani, K. & Lodha, S. (2023) menemukan hasil tidak adanya pengaruh signifikan antara ESG *risk* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dan masih terbatasnya penelitian terdahulu terkait permasalahan yang ada, membuat peneliti tertarik untuk menguji apakah kinerja ESG yang diukur dengan ESG *score* dan ESG *risk ratings* dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini merujuk pada penelitian Yeh, H.C. (2022). Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan variabel independen. Penelitian Yeh, H.C. (2022) menggunakan 131 perusahaan Taiwan yang listing di Bursa Efek Taiwan tahun 2018 sebagai sampel. Namun penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara berkelanjutan memiliki *score* ESG pada *database* Refinitiv Eikon serta termasuk kedalam hasil evaluasi mayor index IDX ESG Leaders tahun

2021-2022. Alasan memilih objek penelitian tersebut dikarenakan masih sedikit penelitian yang mengamati pengaruh kinerja ESG yang diukur dengan *ESG score* dan *ESG risk ratings* terhadap nilai perusahaan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian Yeh, H.C. (2022) hanya menggunakan kinerja ESG yang diukur dengan *ESG score* sebagai variabel independen. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan *ESG risk ratings* sebagai variabel independen karena masih minimnya penelitian terkait variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh skor ESG?
2. Bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh *ESG risk ratings*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh positif *ESG score* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh negatif *ESG risk ratings* terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh Kinerja *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) yang diukur dengan *ESG score* dan *ESG risk ratings*.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pemegang saham ketika mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika tulisan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas landasan teori serta konsep yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas hasil uji hipotesis dan menginterpretasikan hasil pengujian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab V mencakup kesimpulan, implikasi, batasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

